

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang pemilihan masalah, lalu menentukan rumusan masalah serta munculah pertanyaan penelitian yang digunakan untuk menentukan tujuan dan sasaran, serta manfaat penelitian. Kemudian menentukan ruang lingkup penelitian, baik ruang lingkup wilayah maupun ruang lingkup substansi, keaslian penelitian, dan pemaparan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Ekonomi kreatif (Ekraf) dipandang sebagai konsep ekonomi baru yang mengandalkan gagasan melalui ide kreatifitas, teknologi serta budaya dan diyakini dapat menjadi sumber perkembangan baru untuk perekonomian nasional ke depan (Badan Ekonomi Kreatif, 2017). Ekonomi kreatif adalah suatu pemanfaatan gagasan ide dan kreatifitas suatu individu dalam upaya menciptakan kesejahteraan dan dapat membuka lapangan pekerjaan dengan tujuan memanfaatkan daya kreasi serta daya cipta suatu individu. Dengan ini, dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu pemanfaatan ide dan gagasan (kreasi) suatu individu atau kelompok masyarakat dalam mengolah suatu produk, agar produk tersebut dapat bernilai jual sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan pengetahuan seseorang (Mellita & Erlansyah, 2014). Hal ini tertuang Dalam Undang-Undang ekonomi kreatif Nomor 24 tahun 2019 pada pasal 4 bahwa ekonomi kreatif bertujuan untuk menciptakan kesempatan kerja baru yang berpihak pada nilai seni dan budaya bangsa Indonesia serta sumber daya ekonomi lokal serta dijelaskan juga bahwa dalam mencapai masyarakat adil dan makmur yang mampu memajukan kesejahteraan umum, negara Indonesia harus mengoptimalkan seluruh sumber daya ekonomi, terutama mengoptimalkan kreativitas sumber daya manusia yang berbasis warisan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Nilai ekonomi lebih

mengedepankan pemanfaatan suatu kreativitas serta inovasi individu untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Rochmat, 2016)

Saat ini, ekonomi kreatif telah berkembang di beberapa negara di belahan dunia salah satunya yakni Indonesia. Indonesia pada era ini, ekonomi kreatif dinilai sebagai suatu sektor ekonomi baru yang mampu menyumbang serta memberikan kontribusi yang signifikan. Bahkan Presiden Joko Widodo (Jokowi) mengatakan bahwa ekonomi kreatif harus menjadi tulang punggung ekonomi Indonesia hal ini diungkapkan presiden RI ketika peluncuran Perpres perihal tentang Badan Ekonomi Kreatif tanggal 4 Agustus 2015 (Badan Ekonomi Kreatif, 2019). Upaya Pemerintah dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia ditandai dengan diterbitkannya Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif, dan dilanjutkan dengan terbitnya buku Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia tahun 2009-2025 oleh Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Badan Ekonomi Kreatif, 2019). Kemudian Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) menyebutkan bahwa sector ekonomi kreatif berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan jumlah tenaga kerja, serta ekspor hal ini dibuktikan dengan adanya kontribusi sektor ekonomi kreatif terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai Rp 1.105 triliun angka ini terus meningkat tiap tahun (Vicki, 2019). Ekonomi kreatif mulai mengalami peningkatan sebab ekonomi kreatif tidak memerlukan biaya yang terlalu besar (minim modal) dikarenakan dapat dilakukan oleh setiap individu dengan memanfaatkan ide serta kreativitas dan dapat berkelanjutan (Rustam, 2018)

Urgensi perkembangan ekonomi kreatif dalam pembangunan Nasional dibuktikan dengan adanya kontribusi secara positif terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) dan peluang penciptaan lapangan usaha pekerjaan. Hal ini dapat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian Indonesia serta peningkatan devisa Nasional dikarenakan produk berupa karya kreatif sudah banyak diminati oleh pasar global. (Badan Ekonomi Kreatif, 2019). Berdasarkan hasil riset gabungan yang dilakukan oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 pada sektor ekonomi kreatif telah menyumbang 5,10% terhadap total PDB Indonesia serta menyerap 19,01 juta orang tenaga kerja. Selain itu, sektor ekonomi kreatif pada tahun

2019 juga telah berhasil menyumbangkan nilai ekspor 22,07 miliar USD (Badan Ekonomi Kreatif, 2019)

Selama periode 2010–2016 hanya ada tujuh subsektor ekonomi kreatif (Ekraf) yang komoditasnya diekspor ke luar negeri yakni animasi, video dan film; kriya; kuliner; fashion; musik; penerbitan; serta seni rupa. Dari ketujuh subsektor tersebut, 90% lebih adalah ekspor dari komoditas fashion dan kriya, kemudian sekitar 6% adalah bagian ekspor komoditas subsektor kuliner serta sisanya adalah ekspor dari komoditas subsektor penerbitan; seni rupa; musik; serta film, video dan animasi. Subsektor film, video dan animasi adalah subsektor yang memiliki nilai ekspor terkecil selama periode 2010–2016, dan ekspor komoditas ini hanya ada pada tahun 2011, 2015, dan 2016. Berikut tabel nilai ekspor ekonomi kreatif menurut subsektor (ribu US\$) tahun 2010-2016:

Tabel I. 1 Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif menurut subsektor (ribu US\$) tahun 2010-2016

Subsektor	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Film, animasi, video	0,0	2,0	0,0	0,0	0,0	0,1	1,2
Kriya	4.294.196,8	4.390.189,6	4.358.484,7	4.282.512,5	6.363.369,8	7.264.504,8	7.797.661,1
Kuliner	594.239,5	863.166,3	960.895,4	956.934,0	1.081.180,1	1.178.955,6	1.260.503,6
Musik	14,6	2,5	20,4	56,9	10,6	29,0	14,5
Fashion	8.584.325	10.356.882,4	10.084.407,5	10.593.408,8	10.698.835,3	10.895.217,7	10.901.481,5
Penerbitan	28.602,7	22.210,7	21.200,0	2.7159,6	15.983,6	22.334,5	26.166,8
Seni Rupa	5.631,9	8.943,7	14.573,6	10.556,6	5.550,6	3.035,7	3.039,9

Sumber: Dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Non PEB, 2010-2016

terlihat pada tabel bahwa pada tahun 2016 kontribusi ekspor komoditas subsektor kriya meningkat sedangkan pada komoditas subsektor fashion mengalami penurunan, namun Penurunan kontribusi pada ekspor komoditas subsektor fashion tidak disebabkan karena penurunan nilai dari ekspor komoditas tersebut pada tahun 2016, akan tetapi disebabkan karena persentase kenaikan nilai ekspornya lebih kecil dibandingkan peningkatan ekspor komoditas subsektor kriya. Hal ini mengindikasikan bahwa subsektor kriya lebih mendominasi dalam kontribusi peningkatan devisa

nasional pada kualitas bidang ekonomi kreatif di Indonesia. Kualitas produk ekonomi kreatif subsektor kriya di Provinsi Indonesia berbeda-beda, dikarenakan hal tersebut diperoleh melalui pencitraan maupun menciptakan produk-produk inovatif yang berbeda dari wilayah lain. Pencitraan wilayah muncul ketika suatu wilayah tersebut menjadi terkenal karena produk kreatif yang dihasilkannya (Nasir & Yuslinaini, 2017).

Salah satu Provinsi yang terkenal akan hasil kriya nya adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung memiliki berbagai kerajinan tradisonal khas daerah yang telah menembus pasar nasional hingga internasional salah satunya adalah kain tapis. Salah satu potensi yang mengusung produksi tapis di Provinsi Lampung terdapat di Kabupaten Pesawaran. Produksi tapis di Kabupaten Pesawaran berkaitan dengan ekonomi kreatif dalam tujuan mensejahterakan masyarakat yang didukung oleh RPJMD Kabupaten Pesawaran 2016-2021 dengan visi “Bersama Masyarakat Pesawaran Mewujudkan Cita-Cita Luhur dan Mewujudkan Kabupaten Pesawaran Yang Maju, Makmur Dan Sejahtera” serta mendukung misinya berupa “Mewujudkan Sumberdaya Manusia Yang Unggul dan Kreatif serta Memperkuat Perekonomian Daerah dan Mewujudkan Desa Tangguh dan Mandiri”. Selain itu, Kabupaten Pesawaran juga merupakan Kabupaten Pertama yang memiliki Galeri Tapis. Dengan diresmikannya Galeri Tapis ini diharapkan bisa menjadi wadah bagi masyarakat pengrajin tapis untuk membantu mengenalkan hasil produk-produk yang bernilai jual. Galeri Tapis di Kecamatan Negeri Katon ini berada di lokasi yang cukup strategis, karena berada di akses jalur yang dekat dengan Bandara Radin Inten II (Lampungprov.go.id, 2019). Dengan ini, wisatawan yang berkunjung dapat dengan mudah menemukan lokasi untuk melihat dan belajar mengenai pembuatan kerajinan tapis secara langsung sehingga dapat meningkatkan daya beli produk oleh wisatawan dan melestarikan produk kerajinan lokal serta dapat bersaing dengan produk kerajinan nasional lainnya.

Di dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pesawaran nomor 6 tahun 2019 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesawaran tahun 2019-2039 bahwa pada pasal 44 ayat 3 disebutkan tapis Negeri Katon masuk pada perwujudan kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial budaya dan pasal 29 bahwa Desa kerajinan tapis

di Kecamatan Negeri Katon masuk pada Kawasan cagar budaya. Hal ini juga tertuang pada Peraturan Bupati Pesawaran No 17 Tahun 2016 disebutkan bahwa Kecamatan Negeri Katon masuk pada penetapan kawasan perdesaan berbasis sentra industri kerajinan tapis salah satunya ada di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

Desa Negeri Katon sudah dinobatkan pemerintah sebagai sentra Kampung Tapis. Tapis termasuk pada pengembangan ekonomi kreatif subsektor kriya. Saat ini perkembangan tapis di Desa Negeri Katon sudah mulai berkembang hingga hampir semua penduduk Desa Negeri Katon melakukan kegiatan sebagai pengrajin tapis. Pengrajin tapis di Desa tersebut memproduksi berbagai olahan tapis. Tapis merupakan salah satu jenis kerajinan tradisional masyarakat lampung yang dibuat dengan proses dan peralatan sederhana berupa hasil kain sarung, namun saat ini tapis sudah berkembang menjadi banyak varian dan macam-macam bentuk seperti peci, bros, kopiah, baju, dompet, jilbab, pernak-pernik hingga tas tapis dan sebagainya. Kain ini merupakan kebanggaan masyarakat lampung. Rasa bangga terhadap seni tapis terlihat pada acara persepsi pernikahan, adat, penganugerahan gelar, dan pakaian pada penari, hingga pada acara resmi kenegaraan terlihat kain tapis merupakan pakaian kebesaran kebanggaan masyarakat Provinsi Lampung.

Para pengrajin tapis didominasi oleh para wanita seperti ibu-ibu rumah tangga sebagai kegiatan rumahan (*home industry*) sebagai penghasilan tambahan untuk ekonomi keluarga. Sebagaimana kegiatan ini rutin dilakukan masyarakat lokal yang ada di Desa Negeri Katon, Pesawaran. *Home industry* tapis ini sudah berlangsung secara turun temurun dan sudah berjalan sejak tahun 1980-an. Sulaman khas lampung merupakan ciri khas kain tapis. Sulaman tersebut disusun dan disulam menggunakan benang sutera, emas atau perak berbentuk motif hias. Pemasaran tapis asal Desa Negeri Katon sudah cukup luas, baik di Provinsi Lampung sendiri, luar kota, bahkan sudah ke luar negeri (Kumparan.com, 2020).

Dengan adanya perkembangan kegiatan ekonomi kreatif dan cerita yang mengiringinya telah menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan melihat apakah ekonomi kreatif berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha lokal

di kampung tapis tersebut. Tingkat kesejahteraan di Desa Negeri Katon perlu dikaji karena jika tingkat kesejahteraannya rendah maka akan berpengaruh terhadap produktivitas kain tapis yang menurun. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat penelitian ini penting dilakukan karena adanya potensi budaya tapis yang dilestarikan masyarakat setempat perlu ditingkatkan mengingat era saat ini banyak yang mengabaikan adat istiadat karena tergeser oleh perkembangan zaman yang lebih modern.

Dengan ini, selain dapat bernilai jual tapis Lampung juga memegang peranan penting sebagai upaya menjaga kelestarian budaya dan merupakan ikon atau identitas Provinsi Lampung dengan didukung slogan “Kota Tapis Berseri”. Dimana hal ini tertuang dalam Peraturan Bupati Pesawaran Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Pelestarian Warisan Budaya Dan Adat Istiadat Lampung Di Kabupaten Pesawaran bahwa Fungsi pelestarian warisan budaya dan adat istiadat adalah sebagai sarana pendukung dalam mengembangkan nilai-nilai tradisional yang merupakan jati diri serta sebagai lambang atau identitas kebanggaan daerah dan masyarakat Lampung. Maka dari itu perlu adanya pelestarian tapis melalui pengembangan industri ekonomi kreatif, dikarenakan jika penjualan tapis meningkat maka otomatis akan memperkenalkan tapis ke luar daerah sehingga dapat dikenal oleh masyarakat umum. Namun dalam pengembangannya dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif dan berdaya saing. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada pemerintah bahwa tingkat kesejahteraan yang baik di Kampung Tapis dapat berpotensi menambah pendapatan ekonomi daerah melalui pemasaran dengan memperkenalkan produk unggulan daerah baik secara lokal maupun keluar daerah serta dapat memperkenalkan budaya setempat ke kancah nasional maupun internasional.

Dari jabaran latar belakang inilah dapat dikaitkan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota bahwa tingkat kesejahteraan berkaitan dengan pembangunan wilayah. Dimana data tingkat kesejahteraan dapat membantu dalam melakukan perencanaan serta evaluasi kinerja, baik untuk program bantuan maupun program pemberdayaan. Maka pemerintah daerah sebagai perencana dapat memahami tentang apa dan dimana masalah kesejahteraan atau kemiskinan yang terjadi dengan lebih baik.

Hal ini diperlukan dikarenakan pembangunan wilayah di Indonesia masih adanya ketimpangan, sehingga terjadi kesenjangan antara wilayah perkotaan dengan perdesaan karena terdapat wilayah yang lebih maju sedangkan wilayah lainnya tertinggal jauh. Hal ini disebabkan dikarenakan tingkat kesejahteraan masyarakatnya belum merata disetiap daerah.

Dengan ini, peneliti tertarik mengambil studi kasus khususnya di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon yang sangat berpotensi akan produksi tapisnya yang bernilai ekonomi tinggi serta merupakan ikon wilayah sekaligus dapat melestarikan budaya setempat dengan mengkaji apakah dengan adanya kegiatan ekonomi kreatif tapis dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha pengrajin tapis di Desa tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan adanya perkembangan kegiatan ekonomi kreatif serta adanya potensi dari cerita yang mengiringinya telah menarik peneliti untuk meneliti lebih dalam dengan melihat apakah ekonomi kreatif berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha lokal di kampung tapis tersebut mengingat pengrajin tapis ini berada di Kecamatan yang jumlah penduduk miskinnya tertinggi dari Kecamatan lainnya di Kabupaten Pesawaran. Berikut adalah tabel data jumlah penduduk fakir miskin dari dinas sosial Kabupaten Pesawaran sebagai berikut:

Tabel I. 2 Jumlah Penduduk Fakir Miskin

No	Kecamatan	Jumlah Fakir Miskin
1	Gedong tataan	9.396
2	Negeri Katon	10.037
3	Tegineneng	7.616
4	Way lima	6.377
5	Padang cermin	3.732
6	Punduh pedada	2937
7	Kedondong	6250
8	Marga punduh	2721
9	Way khilau	5535
10	Teluk pandan	4989
11	Way ratai	5.436

Sumber: Dinas Sosial Kabupaten Pesawaran, 2021

Data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Negeri Katon sebagai fokus lokasi penelitian kali ini menampilkan bahwa Kecamatan Negeri Katon terbanyak jumlah penduduk fakir miskin dibandingkan Kecamatan lainnya. Padahal, menurut (Mellita & Erlansyah, 2014) Ekonomi kreatif adalah suatu pemanfaatan gagasan ide dan kreatifitas suatu individu dalam upaya menciptakan kesejahteraan dan dapat membuka lapangan pekerjaan dengan tujuan memanfaatkan daya kreasi serta daya cipta suatu individu. Dengan ini, dapat diartikan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu pemanfaatan ide dan gagasan (kreasi) suatu individu atau kelompok masyarakat dalam mengolah suatu produk, agar produk tersebut dapat bernilai jual sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan pengetahuan seseorang. Hal ini tentu berbanding terbalik dengan adanya potensi dari kegiatan ekonomi kreatif yang harusnya dapat meningkatkan kesejahteraan suatu komunitas. Walaupun data ini belum mencerminkan seutuhnya dikarenakan data ini masih pada level Kecamatan. Namun pada cakupan Desa, potensi Desa Negeri Katon tertuang pada Peraturan Bupati Pesawaran No 17 Tahun 2016 disebutkan bahwa Kecamatan Negeri Katon masuk pada penetapan kawasan perdesaan berbasis sentra industri kerajinan tapis salah satunya ada di Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan dari hasil wawancara beberapa pengrajin Di Desa Negeri Katon bahwa pengrajin dahulunya tidak bekerja (menganggur) sebelum adanya usaha tapis, namun kini telah beralih menjadi pengrajin tapis sebagai tambahan pendapatan. Penelitian ini hanya meneliti pengrajin tapis dikarenakan batasan studi untuk melihat kaitan adanya potensi kerajinan tapis yang ada di Desa Negeri Katon dengan tingkat kesejahteraan. Pengrajin tapis memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan ekonomi kreatif tapis di Desa Negeri Katon dikarenakan adanya dukungan serta partisipasi dari pengrajin tapis itu sendiri dan nama “Kampung Tapis” sudah dinobatkan pemerintah dikarenakan banyaknya kontribusi pengrajin tapis dalam memproduksi kain tapis di Desa Negeri Katon serta karena adanya inovasi dari salah satu pengrajin yang mengajak masyarakat lainnya untuk dapat memproduksi kain tenun tapis menjadi produk yang bernilai jual tinggi

Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat tingkat Kesejahteraan pelaku usaha pengrajin tapis di Desa Negeri Katon. Tingkat Kesejahteraan di Desa Negeri Katon perlu dikaji karena jika tingkat kesejahteraannya rendah maka akan berpengaruh terhadap produktivitas kain tapis yang menurun. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat penelitian ini penting dilakukan karena adanya potensi budaya tapis yang dilestarikan masyarakat setempat perlu ditingkatkan mengingat era saat ini banyak yang mengabaikan adat istiadat karena tergeser oleh perkembangan zaman yang lebih modern.

Dengan ini, selain dapat bernilai jual tapis Lampung juga memegang peranan penting sebagai upaya menjaga kelestarian budaya dan merupakan ikon atau identitas Provinsi Lampung dengan didukung slogan “Kota Tapis Berseri”. Maka dari ini muncullah pertanyaan **“Bagaimana Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Pengrajin Tapis Di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran?”**

1.3 Tujuan Dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis di kampung tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

1.3.2 Sasaran

1. Teridentifikasinya karakteristik kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan empiris bagi penelitian serupa yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat berbasis kreativitas serta sebagai bahan masukan bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi *stakeholder* terkait dan masyarakat lokal mengenai informasi mengenai penelitian perihal ekonomi kreatif dan dapat menjadi masukan kepada pemerintah, masyarakat, atau lembaga lain sebagai berikut ini:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah setempat maupun masyarakat untuk bekerja sama dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis ekonomi kreatif serta pengelolaan yang lebih baik agar dapat memberikan manfaat bagi perekonomian daerah maupun masyarakat setempat, sehingga dengan ini dapat memberi alternatif masukan dalam merumuskan arahan kebijakan bagi pemerintah dalam mengembangkan potensi wilayahnya mengenai program pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

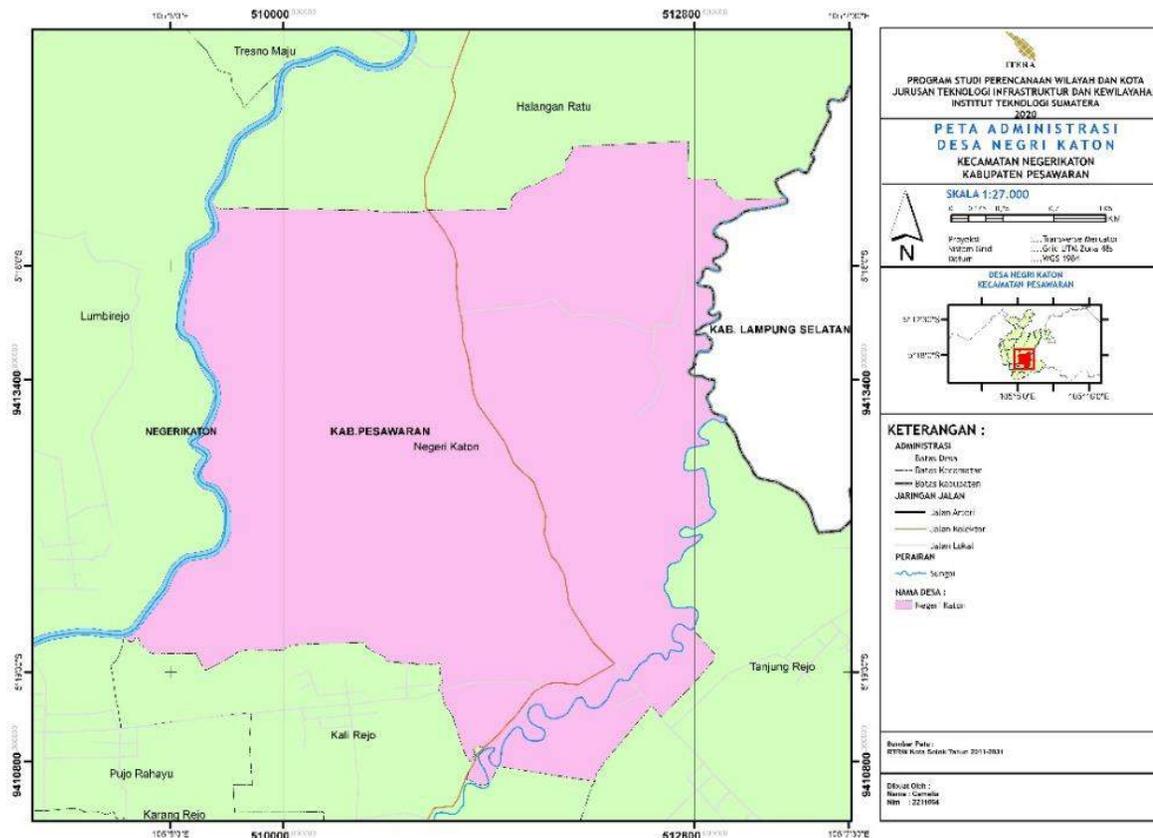
Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat dalam pengembangan ekonomi lokal mengenai peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat lokal yang memanfaatkan nilai jual dalam peningkatan ekonomi melalui kegiatan kreatif dengan melibatkan langsung masyarakat. Dengan ini, dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengembangkan ekonomi lokal wilayahnya sehingga masyarakat mendapatkan dampak yang positif melalui ekonomi kreatif tersebut.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini terdiri atas ruang lingkup materi, ruang lingkup wilayah yang berisikan lokasi penelitian serta batasan wilayah studi dan ruang lingkup substansial berisikan penjabaran sasaran dari tujuan penelitian.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dari penelitian ini adalah dilaksanakan di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.



Sumber: Hasil Olahan Arcgis, 2020

Gambar 1. 1 Ruang Lingkup Penelitian

Desa Negeri Katon terletak pada batas-batas administratif sebagai berikut:

- Sebelah Utara: Berbatasan dengan Desa Halangan Ratu dan Trisno Maju
- Sebelah Selatan: Berbatasan dengan Keagungan Ratu
- Sebelah Timur: Berbatasan dengan Tanjung Rejo
- Sebelah Barat: Berbatasan dengan Desa Nowo Rejo dan Lumbi Rejo

Untuk lebih jelas mengenai ruang lingkup wilayah kajian dapat dilihat pada peta berikut ini:

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Materi yang dibahas pada penelitian ini adalah mengenai tingkat kesejahteraan pelaku usaha tapis di Desa Negeri Katon, Pesawaran. Tingkat kesejahteraan dilihat seberapa potensial produktivitas ekonomi kreatif tapis dalam meningkatkan kesejahteraan bagi pelaku usaha lokal dengan melihat karakteristik kegiatan ekonomi kreatif tapis yang ada di lokasi penelitian tersebut. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan tersebut maka perlu dilakukan wawancara stakeholder terkait, serta penyebaran kuisioner kepada masyarakat Desa di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon. Ruang lingkup materi berdasarkan sasaran sebagai berikut:

1. Sasaran pertama yaitu Mengidentifikasi karakteristik kegiatan ekonomi kreatif pengrajin tapis di Kampung Tapis di Desa Negeri Katon, Pesawaran. Pada sasaran ini dijabarkan karakteristik seperti kegiatan berdasarkan kompetensi tenaga kerja pada pelaku usaha, jumlah tenaga kerja maupun pelaku usaha, teknologi informasi yang digunakan, jenis usaha ekonomi kreatif, serta kelembagaan maupun aktor pendukung aktivitas kegiatan seperti pemerintah, pengusaha (swasta), serta masyarakat.
2. Pada sasaran kedua mengenai menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pengrajin tapis karena adanya usaha yang bergerak di bidang

ekonomi kreatif. Analisis ini berlandaskan pada indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan indikator yang digunakan adalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, serta kondisi perumahan dan lingkungan. Kemudian hasil data yang diperoleh dapat digambarkan menggunakan analisis statistik dalam bentuk persentase, frekuensi, diagram pie chart, diagram batang dan lain-lain.

1.6 Metodologi Penelitian

Pada bagian metodologi penelitian ini akan dibahas metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, metode pengambilan sampel dan metode analisis data.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis melalui pendekatan yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pendekatan deduktif. Kemudian metode analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini menggunakan metode analisis kombinasi (*Mix Methods*) atau disebut metode penelitian dengan kombinasi campuran. Metode analisis menggunakan analisis kombinasi dengan menggabungkan antar metode penelitian kuantitatif dan metode kualitatif yang digunakan secara bersama-sama dalam sebuah penelitian guna menghasilkan penelitian yang valid, reliabel serta objektif. (Sugiyono, 2014)

Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dapat menggambarkan serta menjelaskan fenomena, aktivitas sosial serta peristiwa dilihat melalui persepsi suatu individu maupun kelompok tertentu. Metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik aktivitas kegiatan ekonomi kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran sehingga dapat mengetahui potensi dan permasalahan agar dapat melihat gambaran kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif yang ada di Desa Negeri Katon tersebut. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah dimana penelitian yang dilakukan mencakup hubungan yang ada diantaranya

(Hermawan, 2019). Pada penelitian ini, analisis data menggunakan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis skoring yakni Memberikan skor terukur dari 1 hingga 3 dalam beberapa variabel penelitian. Total skor pada variabel dapat diklasifikasikan yakni klasifikasi tinggi, sedang hingga rendah.

1.6.2 Unit Amatan dan Unit Analisis

Unit amatan adalah objek yang dijadikan sumber agar memperoleh data penelitian sedangkan unit analisis merupakan suatu hal yang akan dianalisis oleh peneliti. Maka unit amatan dan unit analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unit Amatan

Unit amatan pada penelitian ini yaitu di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran. Lampung.

2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis beserta masyarakat dan pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif tapis.

1.6.3 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang diberikan pada variabel melalui pemberian arti dengan menspesifikasikan suatu kegiatan ataupun memberikan operasional untuk digunakan dalam mengukur variabel tersebut. Adapun definisi operasional yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik kegiatan ekonomi kreatif

Identifikasi karakteristik kegiatan ekonomi kreatif adalah kegiatan pengumpulan data dengan sejumlah indikator sosial serta ekonomi yang berkaitan dengan ekonomi kreatif yang menggambarkan kondisi pada saat melakukan kegiatan penelitian. Identifikasi karakteristik terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut:

a. Ekonomi Kreatif

Ekonomi kreatif adalah konsep yang mengandalkan pemanfaatan sumber daya yang tidak terbatas yakni melalui ide, kreativitas, gagasan serta bakat atau talenta suatu individu.

b. Pelaku usaha

Pelaku usaha adalah setiap orang perseorangan atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan dan berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam berbagai bidang ekonomi. Penelitian ini fokus pada pengrajin tapis dikarenakan keunikan pemberian nama Desa yakni “Kampung Tapis”. Pemberian nama ini diberi oleh pemerintah sekitar dikarenakan banyak masyarakat yang beralih kerja sebagai menyulam tapis untuk tambahan pendapatan selain bertani. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan mensurvei kepada pengrajin tapisnya.

2. Menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis

Analisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif pengrajin tapis adalah mengkaji serta menjabarkan tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif tapis. Analisis tingkat kesejahteraan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

a. Kependudukan

kependudukan merupakan hal yang berkaitan dengan pertumbuhan, jumlah, kondisi kesejahteraan, mobilitas, penyebaran, yang menyangkut perihal sosia, ekonomi, politik, agama dan lingkungan.

b. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (UU Kesehatan, 1992)

- c. Pendidikan
Pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk dapat mengembangkan potensi pembawaan baik dari jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada masyarakat serta kebudayaan.
- d. Ketenagakerjaan
tenaga kerja merupakan segala yang mencakup penduduk berusia 15 tahun keatas serta sudah memiliki kemampuan bekerja.
- e. Taraf dan pola konsumsi
Taraf dan pola konsumsi menyangkut proporsi pendapatan serta pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan pokok.
- f. Perumahan dan lingkungan
Perumahan dan lingkungan menyangkut hal kepemilikan serta kondisi atas suatu tempat tinggal seseorang.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode data primer dan sekunder. Tujuan penggunaan metode pengumpulan data adalah untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan untuk penelitian. Berikut penjelasan dari metode pengumpulan data primer dan sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dan diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer bisa didapatkan langsung oleh masyarakat, stakeholder dan lainnya dan bertujuan untuk mendapatkan data yang tidak didapatkan langsung dari data sekunder dan diharapkan menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan fakta di lapangan. Data primer dapat dilakukan dengan cara pengumpulan sebagai berikut:

a. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data dengan memberikan responden seperangkat pertanyaan tertulis untuk dijawab dengan daftar pertanyaan yang disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Penyebaran kuisisioner ditujukan khususnya kepada pelaku usaha lokal yang terlibat dalam pembuatan kain tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan adanya pertemuan dua orang dan terjadi percakapan tatap muka dan dimana pewawancara bertanya secara langsung kepada responden terkait tema penelitian. Wawancara ini dilakukan khususnya kepada pengelola kampung tapis di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran.

2. Data sekunder

Metode pengumpulan data sekunder adalah perolehan data yang didapatkan melalui dokumen-dokumen terkait penelitian, kajian literatur, jurnal, serta data dari instansi terkait. Berikut data sekunder yang dibutuhkan sebagai berikut:

a. Kajian Dokumen dan Literatur

Dokumen dan kajian literatur didapatkan dari berbagai sumber yang dapat mendukung kebutuhan data penelitian yang berkaitan dengan ekonomi kreatif tapis.

b. Survei Instansi

Survei instansi adalah kegiatan pencarian informasi serta data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, survei instansi dilakukan agar mendapatkan data terkait tema yang diambil peneliti yakni ekonomi kreatif yang ada di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon Pesawaran.

A. Tabel Kebutuhan data

Tabel I. 3 Tabel Kebutuhan Data

No	Sasaran	Analisis	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber
1.	Identifikasi Karakteristik Kegiatan Ekonomi Kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon	Analisis Statistik Deskriptif dan Deskriptif Kualitatif	- Jenis Kegiatan Ekonomi Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah unit pelaku kegiatan ekonomi kreatif di Desa Negeri Katon - Jenis Kegiatan ekonomi kreatif Di Desa Negeri Katon - Industri kreatif 	Data Primer dan sekunder	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor Balai Desa Negeri Katon - Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Keterlibatan Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah tenaga kerja dan pelaku ekonomi kreatif yang terlibat. - Usia (masyarakat yang rentang usia produktif (15-64 tahun) - Asal tenaga kerja - Jenis kelamin tenaga kerja 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis

No	Sasaran	Analisis	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber
			Kapasitas Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Keahlian dan Kemampuan - Keikutsertaan pelatihan - Pekerjaan lain pelaku usaha - Lama waktu bekerja 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Kualitas Tenaga Kerja	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan formal - Keikutsertaan pelatihan 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Penggunaan teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan teknologi dalam pengolahan, pengemasan hingga pemasaran 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Kelembagaan	<p>Stakeholder yang terlibat dalam ekonomi kreatif seperti:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah - Komunitas (Masyarakat) - Swasta 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis

No	Sasaran	Analisis	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber
2.	Menganalisis Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon	Analisis Statistik Deskriptif dan Deskriptif Kualitatif	Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> - Agama - Usia - Jenis Kelamin - Suku 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan kartu Jaminan kesehatan - Akses pelayanan kesehatan 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan - Akses pelayanan Pendidikan - Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP) 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Lama waktu bekerja - Jenis pekerjaan - Jumlah pekerja 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis
			Taraf dan pola konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> - Besar pendapatan bulanan - Besarnya Pengeluaran bulanan 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis

No	Sasaran	Analisis	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Sumber
			Perumahan dan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber air bersih - Kondisi rumah - Status kepemilikan rumah - Sarana dan Prasana Lingkungan 	Primer	Pelaku usaha Pengrajin tapis

Sumber: Analisis Peneliti, 2021

B. Variabel Penelitian

Tabel I. 4 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Variabel	Tolak Ukur	Sumber
1.	Identifikasi Karakteristik Aktivitas Kegiatan Ekonomi Kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon	- Jenis kegiatan Ekonomi Kreatif	- Jumlah unit pelaku kegiatan - Jenis Kegiatan	Badan Ekonomi Kreatif (2019-2024) dan Kementerian tenaga kerja transmigrasi (2011)
		- Pelaku Ekonomi	Jumlah tenaga kerja dan pelaku ekonomi kreatif.	
			Kompetensi keterlibatan: - Usia (masyarakat yang rentang usia produktif (15-64 tahun) - Asal tenaga kerja - Jenis kelamin yang terlibat (Laki-laki dan Perempuan) - Jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam suatu kegiatan	
			Kapasitas: - Keahlian dan Kemampuan yang dilihat dari Pendidikan formal dan non formal - Keikutsertaan pelatihan - Kepemilikan pekerjaan lain - Lama waktu bekerja	
		Kualitas: - Keahlian dan Kemampuan yang dilihat dari Pendidikan formal dan non formal - Keikutsertaan pelatihan - Kepemilikan pekerjaan lain		

No	Sasaran	Variabel	Tolak Ukur	Sumber
		- Penggunaan teknologi	Teknologi yang digunakan untuk pemasaran produk: <ul style="list-style-type: none"> - Brosur - Media sosial - Pameran - website 	
		- Kelembagaan serta iklim usaha	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah - Komunitas - Swasta 	
2.	Menganalisis Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif Di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon	- Kependudukan	<ul style="list-style-type: none"> - Agama - Usia - Jenis Kelamin - Suku 	Indikator Kesejahteraan BPS 2019
		- Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> - Jaminan kesehatan - Akses pelayanan kesehatan - Kondisi Kesehatan 	
		- Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Pendidikan - Akses pelayanan Pendidikan 	
		- Ketenagakerjaan	<ul style="list-style-type: none"> - Lama waktu bekerja - Jenis pekerjaan lainnya 	
		- Taraf dan Pola Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan dan Pengeluaran 	

No	Sasaran	Variabel	Tolak Ukur	Sumber
		<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi Perumahan Dan Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sumber air bersih - Kondisi rumah - Status kepemilikan rumah - Kepemilikan serta kondisi MCK - Sarana dan Prasana Lingkungan 	

Sumber: Analisis Peneliti, 2021

1.6.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian kali ini yakni menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis Statistik Deskriptif adalah analisis untuk membahas peringkasan, cara pengumpulan, serta penyajian data menjadi statistik agar diperoleh informasi yang mudah dipahami (Sugiyono, 2007). Analisis statistik deskriptif ini berfungsi agar dapat mendeskripsikan data dengan jelas dan ringkas dengan mereduksi data dalam prosesnya sehingga dapat menjadi bentuk yang dapat dipresentasikan biasanya disajikan berupa *pie chart* ataupun *bar chart*. Sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang digunakan mengandung makna agar mendapatkan data mendalam (Sugiyono, 2011). Penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat menggambarkan serta menjelaskan fenomena, aktivitas sosial serta peristiwa dilihat melalui persepsi suatu individu maupun kelompok tertentu. Sesuai analisis tersebut maka berikut sasaran pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sasaran 1: Mengidentifikasi Karakteristik Kegiatan Ekonomi Kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran.

Pada sasaran pertama yakni menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yaitu pengkodean (*coding*) dan metode analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data yang terkumpul secara ringkas dan jelas selanjutnya data direduksi agar data dapat dikelompokkan kemudian data diorganisasikan dalam bentuk yang dapat dipresentasikan. Analisis ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk pengolahan data agar didapatkan hasil analisis yang menggambarkan karakteristik aktivitas kegiatan pelaku usaha ekonomi kreatif tapis di Kampung Tapis Desa negeri Katon, Pesawaran. Hasil analisis akan menghasilkan data berupa persentase, frekuensi serta rata-rata disajikan pada bentuk *pie chart* maupun *bar chart*. Kemudian analisis deskriptif kualitatif menginterpretasikan hasil dari analisis kuantitatif tersebut sesuai dengan fakta yang ada dilapangan.

Sasaran 2: Menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran

Pada sasaran kedua mengenai menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha ekonomi kreatif tapis di Kampung Tapis, Desa Negeri Katon, Pesawaran. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat karena adanya usaha yang bergerak di bidang ekonomi kreatif tapis. Analisis ini berlandaskan pada indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan indikator yang digunakan adalah kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi masyarakat, serta kondisi perumahan dan lingkungan. Kemudian hasil data yang diperoleh dapat digambarkan menggunakan analisis statistik dalam bentuk frekuensi, persentase, diagram *pie chart*, diagram batang dan lain-lain. Data yang diperoleh dari diagram tersebut kemudian digunakan analisis skoring menggunakan rentang skor 1 hingga 3, setelah dilakukannya skoring maka langkah selanjutnya adalah menjumlahkan hasil dari skoring tersebut dan mengelompokkannya ke dalam kelas tingkatan kesejahteraan yang terdiri atas tiga klasifikasi yaitu tingkat kesejahteraan masyarakat tinggi, sedang dan rendah yang dihitung berdasarkan jumlah variabel dengan menggunakan perhitungan Metode *Sturges* (Sari et al., 2018) sebagai berikut:

$$Ki = \frac{(a+b)}{k}$$

Keterangan:

- Ki : Kelas Interval
- n : Jumlah Variabel
- a : Skor Tertinggi (n x nilai tertinggi)
- b : Skor Terendah (n x nilai terendah)

Sehingga hasil perhitungan yang diperoleh dengan substansi jumlah variabel sebanyak 23 adalah sebagai berikut:

$$n = 23$$

$$\begin{aligned} Ki &: \frac{(23 \times 3) - (23 \times 1)}{3} \\ &: \frac{(69) - (23)}{3} \\ &: \frac{46}{3} = 15,3 \text{ dibulatkan menjadi } 15 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa nilai $K_i = 15$ sehingga pada penelitian ini diperoleh kelas tingkat kesejahteraan dengan interval 15 per tiap kelasnya.

Tabel I. 5 Kelas Tingkat Kesejahteraan

Kelas	Interval	Tingkat Kesejahteraan
1	23-38	Rendah
2	39-54	Sedang
3	55-70	Tinggi

Sumber: Hasil analisis, 2021

Sehingga diperoleh interval klasifikasi sebagai berikut ini:

Skor 23-38 adalah tingkat kesejahteraan rendah

Skor 39-54 adalah tingkat kesejahteraan sedang

Skor 55-70 adalah tingkat kesejahteraan tinggi

Adapun kriteria dan skoring variabel penelitian terlampir sebagai berikut ini:

Tabel I. 6 Kriteria Dan Skoring Tingkat Kesejahteraan

Tingkat Kesejahteraan	Variabel	Sumber	Kriteria dan Skoring		
			1 (Rendah)	2 (Sedang)	3 (Tinggi)
Perumahan dan lingkungan	- Status kepemilikan rumah	(M. Amin & Laapo, 2021)	Menumpang	Sewa/Kontrak	Rumah Pribadi
	- Sumber air bersih		Air sungai	Air sumur	PDAM
	- Bahan bakar yang digunakan untuk memasak		Kayu bakar	Minyak tanah	Gas LPG
	- Kondisi MCK		Tidak baik (bau, berada di luar rumah dan	Cukup baik (bersih, cukup 1- 2 orang, jamban	Baik (bersih, cukup 1-4 orang dan

Tingkat Kesejahteraan	Variabel	Sumber	Kriteria dan Skoring		
			1 (Rendah)	2 (Sedang)	3 (Tinggi)
			jamban tersumbat)	berfungsi dengan baik)	jamban berfungsi dengan baik)
	- Kepemilikan MCK	(M. Amin & Laapo, 2021)	Tidak ada	MCK Umum	MCK Pribadi
	- Kualitas air		Keruh (air mengandung lumpur, tanah dan limbah lainnya dan tidak layak minum)	Cukup jernih (air masih berbau, berasa, dan berwarna)	Jernih (air tidak berwarna, tidak berbau, dan tidak berasa), air layak minum
	- Ketersediaan saluran sanitasi		Tidak ada	Ada, kurang berfungsi	Ada, berfungsi dengan baik
	- Ketersediaan sarana prasarana pendukung		Tidak memadai (tidak terdapat sarana prasarana pendukung)	Cukup memadai (terdapat sarana prasarana pendukung dan berfungsi dengan baik namun tidak banyak)	Sangat memadai (sarana prasarana pendukung lengkap dan mudah diakses)
	- Keadaan atap rumah		Seng/asbes	Genting	Baja ringan
	- Keadaan dinding rumah		Non permanen	Semi permanen	Permanen
	- Keadaan Lantai Rumah		Tanah	Plester	Keramik
Kesehatan	- Kemudahan Akses pelayanan kesehatan		(M. Amin & Laapo, 2021) dan (Ningrum et al., 2005)	Sulit (akses pelayanan kesehatan jauh dari lokasi dan kondisi jalan sulit dilalui)	Cukup (akses pelayanan kesehatan tidak terlalu jauh dari lokasi dan kondisi jalan cukup bisa dilalui)
	- Kondisi Kesehatan	(Ningrum et al., 2005)	Tidak sehat (tidak sehat rohani dan jasmani)	Cukup sehat (sehat jasmani saja atau sebaliknya)	Sehat (keadaan sehat jasmani dan rohani)

Tingkat Kesejahteraan	Variabel	Sumber	Kriteria dan Skoring		
			1 (Rendah)	2 (Sedang)	3 (Tinggi)
	- Kepemilikan kartu jaminan kesehatan		Tidak ada	Jamkesmas	BPJS
Ketenagakerjaan	- Jam kerja		1-4 jam	5-8 jam	>8 jam
Pendidikan	- Tingkat Pendidikan terakhir ditempuh	(Rosni, 2017) dan (M. Amin & Laapo, 2021)	SD	SMP	SMA-S1
	- Akses pelayanan pendidikan	(Rosni, 2017)	Sulit (akses pelayanan pendidikan jauh dari lokasi (+-3 km) dan kondisi jalan sulit dilalui)	Cukup (akses pelayanan pendidikan tidak terlalu jauh (+- 2km) dari lokasi dan kondisi jalan cukup bisa dilalui)	Mudah (akses pelayanan pendidikan dekat dengan lokasi (+- 1km) dan kondisi jalan yang mendukung)
	- Kepemilikan Kartu Indonesia Pintar (KIP)		Tidak ada	Ada, namun tidak merasa terbantu	Ada, dan merasa terbantu
Taraf dan pola konsumsi	- Besarnya pendapatan	(Ulva et al., 2020) dan (M. Amin & Laapo, 2021)	<Rp 1.000.000 – 2.000.000,-	Rp 2.000.001- 3.000.000,-	Rp 3.000.000 – 5.000.000,-
	- Besarnya pengeluaran		<Rp 1.000.000 – 2.000.000,-	Rp 2.000.001- 3.000.000,-	Rp 3.000.000 – 5.000.000,-
Sosial Lainnya	- Kebutuhan rekreasi	Badan Pusat Statistik (BPS)	Tidak terpenuhi (sangat jarang bahkan tidak pernah rekreasi)	Kurang terpenuhi (jarang rekreasi)	Terpenuhi (rekreasi secara rutin)

Sumber: Hasil Analisis dari berbagai sumber, 2021

1.6.6 Metoda Pemilihan Sampel

Metoda pemilihan sampel merupakan proses pemilihan atau seleksi beberapa komponen yang layak dari suatu populasi dengan tujuan dapat memahami karakteristik sampel sehingga memungkinkan melakukan generalisasi komponen tersebut pada

populasi (Sekaran, 2006). Menurut (Sugiyono, 2011) Teknik pengambilan sampel dibagi menjadi dua yakni *probability sampling* dan *non probability sampling*.

Penentuan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Non Probability Sampling*. *Non Probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang maupun kesempatan yang sama untuk setiap unsur maupun anggota populasi yang dipilih menjadi sampel. Teknik *Non Probability Sampling* yang dipilih yakni dengan *Purposive Sampling* yakni Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu dimana pemilihan responden kuisioner ditujukan kepada orang yang terlibat dalam produksi kain tapis yakni pendiri maupun pengelola yang ada di Kampung Tapis serta pemangku kepentingan di instansi tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil.

Adapun untuk menentukan jumlah responden, maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus slovin (Subroto et al., 2016) sebagai berikut:

Rumus Slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel minimal

N = Populasi

e = Toleransi error (10%)

Dengan tingkat kesalahan e = 10 %, maka sampel pengrajin tapis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

N = 273 Pengrajin Tapis

$n = 273 / (1 + (273 \times 0,1^2))$

$n = 273 / (1 + (273 \times 0,01))$

$n = 273 / (1 + 2,73)$

$n = 273 / 3,73$

n = 73,19 dibulatkan menjadi 73 pengrajin tapis

maka sampel yang diambil adalah sebanyak 73 pengrajin tapis.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel I. 7 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	lokasi	Tahun	Hasil
1	Nasir dan Yuslinaini (Universitas serambi mekkah)	Analisis Pemetaan Industri Kreatif Subsektor Kerajinan Serta Dampak Peningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar	Deskriptif Kualitatif dan kuantitatif	Kabupaten Aceh Besar	2017	Penelitian ini melihat kondisi Perkembangan Industri Kreatif khususnya subsektor kerajinan serta untuk melihat sejauh mana dampak terhadap peningkatan kesetaraan masyarakat dengan melakukan pemetaan industri kreatif subsector Kerajinan di Kabupaten Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Subsektor industri kerajinan di 4 (empat) kecamatan yang ada pada Kabupaten Aceh Besar memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi pengangguran.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	lokasi	Tahun	Hasil
2	Levi Martin Hadiyanti (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)	Analisis Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Genteng dalam upaya meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Perspektif Ekonomi Islam	Deskriptif Kualitatif	Desa Pujorahayu Kecamatan Negeri Katon, Pesawaran	2017	Hasil menunjukkan bahwa pengembangan industri genteng Desa Pujorahayu dipengaruhi oleh produksi, bahan baku, teknologi, sumber daya manusia dan permodalan, serta pemasaran. Dengan beberapa upaya pengembangan meliputi peningkatan akses asset produktif, peningkatan akses pasar dan pelatihan. Dengan berkembangnya usaha maka berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan pengrajin menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan perumahan
3	Siti Nur Azizah (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia)	Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah	Deskriptif Kualitatif	Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta	2017	Hasil penelitian bahwa handycraft memiliki efek multyplier terhadap masyarakat, karena anyaman pandan telah berkontribusi menggerakkan sektor perdagangan jasa dan pertanian. Serta mampu mengembalikan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat baik dari sisi Integrasi sektor ekonomi maupun integrasi bidang sosial, dan terciptanya solidartas sosial.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	lokasi	Tahun	Hasil
4	Rensi Mei Nandini (Universitas Airlangga)	Dampak usaha ekonomi kreatif terhadap masyarakat Desa Blawe Kecamatan Purwosari, Kabupaten Kediri	Deskriptif Kualitatif	Desa Blawe Kecamatan Purwosari, Kediri	2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Blawe merasakan dampak dari ekonomi kreatif seperti ekonomi berupa meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptakan kesempatan kerja dan meningkatnya ekspor. Sedangkan dampak sosial yang terjadi adalah meningkatnya kualitas hidup, meningkatkan toleransi sosial dan pengurangan kesenjangan sosial. Dampak ekonomi dan sosial menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Desa Blawe menjadi lebih baik dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya.
5	Nunun Nurjati	Dampak Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat	Metode Kualitatif	Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung	2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat lokal yang ditinjau dari tingkat pendidikan, pengetahuan, serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Desa wisata menunjukkan bahwa masyarakat telah cukup siap menghadapi berbagai potensi dampak yang muncul, serta seharusnya telah mampu memaksimalkan potensi berupa peluang ekonomi yang tercipta dengan adanya pengembangan Desa Wisata Mulyosari.

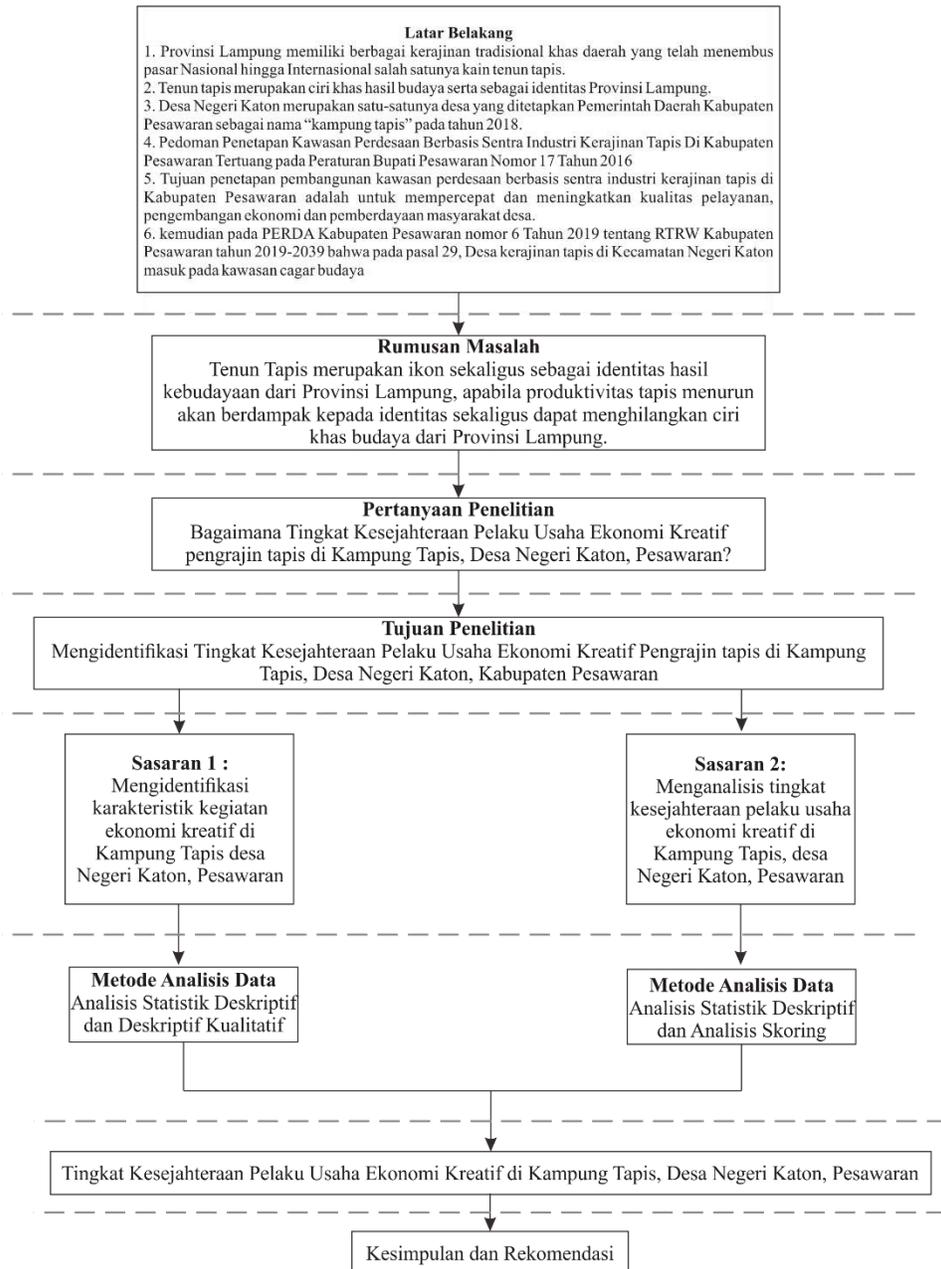
No	Peneliti	Judul Penelitian	Metodologi	lokasi	Tahun	Hasil
6	Annisa Ayu Mulyandini (Institut Teknologi Sumatera)	Dampak Ekonomi Kreatif Terhadap Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha Lokal	Analisis Deskriptif Kualitatif dan Analisis Deskriptif Kuantitatif (Mix Method)	Pasar Yosomulyo Pelangi, Kota Metro	2020	Pengembangan ekonomi lokal berbasis kreativitas di Pasar Yosomulyo Pelangi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha, dimana secara keseluruhan pelaku usaha di Pasar Yosomulyo Pelangi dapat dikatakan sejahtera dan meningkatkan perekonomian wilayahnya.
7	Putri Rehulina Tarigan (Institut Teknologi Sumatera)	Potensi Kampung Tapis sebagai Wisata Kreatif Di Desa Negeri Katon Pesawaran	Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif	Desa Negeri Katon, Pesawaran	2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kampung tapis termasuk kelas berpotensi tinggi untuk dikembangkan menjadi wisata kreatif terutama pada komponen atraksi

Sumber : Dirangkum oleh peneliti dari berbagai sumber, 2021

Pada tabel keaslian penelitian diatas, yang membedakan penelitian kali ini dengan penelitian lainnya yakni terdapat pada perbedaan fokus, metode serta tahun penelitian. Namun ada terdapat persamaan pada lokus penelitian yaitu di Desa Negeri Katon dari penelitian Putri Rehulina Tarigan akan tetapi berbeda fokus penelitian. Penelitian dari Putri Rehulina Tarigan lebih membahas potensi dari kampung tapis serta memasukkan komponen pariwisata sebagai acuannya dan lebih fokus pada bidang pariwisata. Sedangkan peneliti saat ini lebih mengambil dengan fokus penelitian terkait kesejahteraan yang ada di Kampung Tapis Desa Negeri Katon, Pesawaran. Kemudian pada penelitian sebelumnya dari Annisa Ayu Mulyadini terdapat persamaan metode penelitian yakni menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) namun berbeda lokus penelitian yang akan diambil oleh peneliti sekarang.

1.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta sasaran yang akan dicapai, maka secara rinci uraian-uraian tersebut dijabarkan dalam kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut ini:



Sumber : Analisis Peneliti, 2020

Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan penelitian dalam tugas akhir ini dibuat untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan yang terbagi menjadi lima bab, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini membahas mengenai uraian dasar penelitian dengan meninjau dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian berdasarkan ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat penelitian, kerangka berfikir, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kajian berbagai teori yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi pembahasan ekonomi kreatif yang menyangkut tingkat kesejahteraan pelaku usaha lokal di kampung tapis

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah studi di Kecamatan Negeri Katon yang terdiri dari peta wilayah studi, karakteristik serta gambaran umum masyarakat sekitar Desa di Kecamatan Negeri Katon

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN DAN ANALISIS

Bab ini membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian terdiri dari: metode pendekatan, objek penelitian, metode pengambilan data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini akan menguraikan berbagai temuan hasil studi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap tingkat kesejahteraan pelaku usaha lokal di kampung tapis. kemudian menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi kepada *stakeholder* terkait.